

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Penelitian ini mengeksplorasi peran kosakata dalam pembelajaran bahasa dalam konteks pembelajaran bahasa asing, yaitu Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Pemahaman dan penguasaan kosakata memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan pelajar dalam berbagai keterampilan berbahasa, seperti mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Kosakata juga dibutuhkan untuk dua keterampilan yang mulai populer atau muncul sehubungan dengan perkembangan teknologi yang pesat pada abad 21, yaitu keterampilan memirska (*viewing*) dan menyajikan. Penelitian yang dilakukan oleh Widiyanto et al. (2018) juga menunjukkan bahwa penguasaan kosakata memengaruhi cara berpikir dan kreativitas pelajar dalam proses pembelajaran bahasa.

Anjarwati, (2016) mendukung konsep bahwa penguasaan kosakata memengaruhi kemampuan pelajar dalam membaca pemahaman, berbicara, menulis, dan menyimak. Pada tingkat sekolah dasar, peningkatan kosakata anak dianggap sebagai faktor penentu kemudahan dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kosakata berperan sebagai dasar penguasaan mata pelajaran bahasa dan mata pelajaran lainnya.

Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, Schmitt (2020) menegaskan bahwa penguasaan kosakata memiliki peran krusial dan merupakan elemen utama dalam mencapai keberhasilan berbahasa. Meskipun strategi peningkatan kosakata dianggap sudah usang, pembelajaran kosakata sejak awal dapat membantu menguasai keterampilan berbahasa secara menyeluruh.

Ghalebi et al. (2021) menambahkan bahwa kosakata tidak hanya menjadi landasan berharga dalam pembelajaran bahasa, tetapi juga menjadi kunci dalam komunikasi nyata. Pemahaman kosakata memfasilitasi pelajar untuk berkomunikasi efektif dalam keempat keterampilan berbahasa. Cameron (2001) mengidentifikasi dua masalah utama dalam pengajaran kosakata, pertama,

menemukan dan memahami kata baru, dan kedua, membuat kosakata tetap berada dalam memori jangka panjang pelajar.

Banyak metode yang ditawarkan dalam pengajaran kosakata, seperti pengulangan kata, menghafal kosakata baru, dan peninjauan kata secara teratur. Sebagian besar literatur setuju bahwa pengulangan kata pada pembelajaran bahasa asing perlu diterapkan, tetapi tidak jelas bagaimana pengulangan tersebut sebaiknya dilakukan (Namaziandost et al., 2020). Allen (1983, dalam Namaziandost et al., 2020) menyoroti bahwa pengajar bahasa asing membutuhkan bantuan tambahan dalam meningkatkan pengajaran kosakata.

Studi yang melibatkan pengajar bahasa asing di Swedia menunjukkan kesepakatan bahwa kosakata memainkan peran penting dalam pembelajaran bahasa. Meskipun demikian, mereka tidak memiliki metode khusus untuk meningkatkan jumlah kosakata pelajar. Fokus pengajaran kosakata lebih pada kata-kata yang berguna secara komunikatif dan digunakan dalam konteks pendidikan. Pengajar menyatakan memiliki intuisi tentang kata-kata yang seharusnya difokuskan, meskipun mereka mengalami kesulitan dalam menentukan peringkat kata dalam hal frekuensi, terutama pada rentang menengah (Bergström et al., 2021).

Dalam konteks ini, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengevaluasi strategi pengajaran kosakata yang lebih efektif dan terkini, serta untuk menentukan jenis kosakata apa yang paling relevan dan memiliki daya tahan dalam memori pelajar. Pertanyaan yang perlu dijawab adalah kosakata apa yang sebaiknya diajarkan agar dapat digunakan sebagai alat komunikasi yang efektif dalam berbagai situasi dan konteks berbeda.

Dalam konteks Pembelajaran BIPA, bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa asing. Peran penting kosakata dalam meningkatkan keberhasilan pembelajaran BIPA sejalan dengan paradigma yang umumnya diterapkan dalam pembelajaran bahasa asing lainnya. Penguasaan kosakata bahasa Indonesia berkontribusi signifikan terhadap keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis pelajar.

Pengalaman pengajaran BIPA selama 15 tahun oleh penulis dan pemahaman yang diperoleh dari para pelajar BIPA menunjukkan bahwa

tujuan belajar BIPA umumnya terfokus pada kemampuan berkomunikasi dengan masyarakat Indonesia. Pemelajar, yang kebanyakan adalah ekspatriat dengan latar belakang pendidikan dan posisi penting, sering kali menanyakan kosakata yang seharusnya dikuasai untuk mencapai komunikasi yang efektif.

Hasil diskusi terkait kebutuhan kosakata dalam pembelajaran BIPA yang dilakukan bersama dua pengajar BIPA yang berpengalaman, yaitu Dr. Ari Kusmiatun, S.Pd., M. Hum., dan Wati Istanti, S. Pd., M. Pd., menegaskan bahwa kosakata yang perlu dikuasai adalah kosakata yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Analisis kebutuhan yang dilakukan melalui platform Zoom pada tanggal 24 Oktober 2020 tersebut menyimpulkan bahwa kosakata yang harus diajarkan berkaitan erat dengan tujuan pembelajaran dan tema yang sedang dipelajari. Namun, pengajar hanya dapat memberikan pandangan umum bukan berdasarkan kajian yang pernah dilakukan. Sehingga, belum ada pengajar atau lembaga BIPA yang memiliki daftar kata yang akurat berdasarkan hasil telaah untuk diberikan kepada pemelajar.

Simpulan dari diskusi tersebut menunjukkan bahwa kosakata yang diajarkan haruslah relevan dengan tema pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Konsep ini sejalan dengan pandangan Schmitt (2020) bahwa frekuensi kemunculan kata menjadi indikator penting dalam menentukan kosakata yang perlu diprioritaskan. Pengajaran kosakata yang berfokus pada kata-kata berfrekuensi tinggi (*High Frequency Words/HFW*) dinilai sebagai kunci penting dalam keberhasilan pembelajaran bahasa asing.

Selain itu, pendapat kedua narasumber menunjukkan bahwa kosakata wajib dikuasai juga termasuk dalam bahan pembelajaran, yang mencakup kosakata baru dari setiap unit berdasarkan tema dan tujuan pembelajaran. Penekanan pada frekuensi kemunculan, kebutuhan spesifik pemelajar, produktivitas dalam komunikasi, kesesuaian dengan topik, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran menjadi pertimbangan utama dalam menentukan kosakata yang diajarkan.

Relevansi kosakata berfrekuensi tinggi dalam pembelajaran bahasa asing juga tercermin dalam berbagai penelitian sebelumnya, seperti *General Service List of English Words-GSL* (Coxhead, 2000) dan *Academic Word List-AWL*

(Averil Coxhead). Berbagai penelitian tersebut menggarisbawahi pentingnya HFW dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, dengan pengulangan sebagai kunci untuk membantu pelajar mengingat, mengenal, dan memahami kata.

Artikel-artikel terkait pengajaran HFW dalam berbagai bahasa asing turut memberikan wawasan mengenai strategi dan prinsip pengajaran yang dapat diterapkan oleh pengajar. Hal ini mencakup strategi pengajaran pada murid sekolah dasar dalam pelajaran membaca (Johns & Wilke, 2018) dan integrasi HFW dalam pelajaran fonik untuk memahami pola ejaan kata.

Simpulan dari kajian ini menekankan bahwa HFW memegang peran sentral dalam pembelajaran bahasa asing, memberikan kontribusi positif terhadap kemampuan pemahaman teks dan kecakapan membaca pelajar. Dalam konteks BIPA, HFW menjadi alat penting dalam membangun kalimat dan meningkatkan kompleksitas ekspresi bahasa pelajar. **Oleh karena itu, pembelajaran kosakata berfrekuensi tinggi direkomendasikan sebagai strategi efektif dalam konteks pembelajaran BIPA.**

Hasil diskusi bersama pengajar BIPA tersebut juga diperoleh informasi bahwa para pelajar cenderung menggunakan *Google Translate* sebagai alat bantu untuk mencari arti kata baru. Mesin penerjemah ini dijadikan pengganti kamus karena kemudahannya, dapat diakses melalui perangkat seperti hp dan laptop, serta memberikan terjemahan secara instan. Namun, kemudahan dalam menemukan arti kata ternyata diiringi oleh kemudahan dalam melupakan artinya. Faktor lain yang mendorong penggunaan *Google Translate* adalah kurang memadainya kamus cetak bagi pelajar BIPA, terutama yang masih dalam tahap pemula, yang kesulitan menemukan kata dasar. Selain itu, kamus bahasa Indonesia yang tersedia saat ini masih dianggap kurang bersahabat bagi pelajar pemula.

Google Translate dapat membantu pelajar dalam menerjemahkan kosakata atau teks dari dan ke dalam bahasa asing, tetapi penggunaannya menimbulkan dampak negatif. Setiawan dan Munawaruzman (2023) mencatat bahwa penggunaan *Google Translate* dapat menimbulkan ketergantungan, mengurangi keinginan pelajar untuk mempelajari kosakata lebih lanjut, dan

bahkan dapat menurunkan kemampuan berbahasa. Penelitian Fitriani, dkk. (2021) juga menyimpulkan bahwa penggunaan *Google Translate* membuat pemelajar enggan membuka kamus untuk mencari referensi lain, selain dari mengecek tata bahasa. Maulida (2017) menyatakan kesimpulan serupa bahwa penggunaan *Google Translate* dapat menghambat pemahaman materi dengan baik. Pentingnya kosakata dalam keterampilan berbahasa, khususnya menulis, menjadi poin utama dalam penelitiannya.

Sebuah survei dilakukan penulis untuk mengevaluasi kebutuhan akan kamus digital bagi pemelajar BIPA menunjukkan bahwa 93% pemelajar dan pengajar BIPA sepakat bahwa pemelajar BIPA memerlukan kamus saat belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Jenis kamus yang diinginkan melibatkan lebih dari satu jenis, tetapi kamus dwibahasa (Indonesia-Inggris atau Indonesia-bahasa pemelajar), *Google Translate*, dan KBBI menjadi yang paling dicari. Keinginan akan kamus sinonim, kamus ungkapan, kamus peribahasa, kamus kolokasi, dan kamus istilah juga disoroti. Pengajar mengungkapkan bahwa pemelajar memerlukan kamus yang bersifat elektronik atau mudah dibawa. Hanya sebagian kecil pemelajar yang menyatakan bahwa pemelajar tidak memerlukan kamus tanpa memberikan alasan yang jelas.

Menurut survei terbatas yang dilakukan penulis, sebanyak 29 dari 31 responden pemelajar menyatakan menggunakan kamus dalam proses pembelajaran. Meskipun bentuk kamus yang digunakan beragam, seperti KBBI, *Google Translate*, kamus dwibahasa (Rusia, Jepang, Inggris, Korea), kamusku, naver, dan PPKI, tetapi responden menyatakan menginginkan kamus yang mudah digunakan dan dapat dibawa ke mana-mana. Hal tersebut sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya aplikasi berbasis mobile, menjadi tren yang sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dengan peningkatan signifikan dalam akses media sosial dan pencarian informasi melalui internet, serta penggunaan aplikasi *chatting* dan media sosial, membuktikan bahwa kebutuhan informasi, termasuk pencarian arti kata, melalui kamus digital semakin diminati.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengajar maupun pemelajar BIPA sejalan dalam pandangan bahwa pemelajar BIPA memerlukan kamus

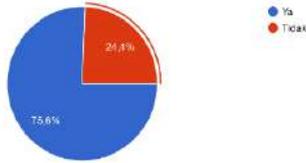
sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Preferensi jenis kamus yang dibutuhkan bersifat individual dan terkait dengan bahasa pertama responden, seperti bahasa Inggris, Korea, Jepang, Arab, dan Rusia. Bentuk kamus yang diminati mencakup aplikasi, format digital, dan kamus daring, dengan alasan kemudahan pembawaan, ketersediaan di berbagai model *smartphone*, serta kepraktisan penggunaan di mana saja dan kapan saja.

Pencarian istilah, definisi, dan arti kata melalui aplikasi berbasis *mobile* menjadi segmen baru yang berkembang pesat dalam konteks teknologi informasi dan komunikasi global. Aplikasi *mobile* menjadi media pembelajaran yang murah, dapat diunduh pada berbagai model *smartphone*, dan mudah digunakan tanpa memerlukan pelatihan atau waktu yang lama. Hal ini sejalan dengan temuan dari survei yang dilakukan, yang mencerminkan tren konsumsi konten *mobile* di Indonesia pada akhir tahun 2016, seperti peningkatan signifikan penggunaan media sosial, pencarian informasi, dan akses berita *online*.

Hasil survei juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan peningkatan kebutuhan masyarakat terhadap layanan berbasis teknologi, terutama melalui aplikasi *chatting*, media sosial, dan mesin pencari. Penggunaan kamus komputer atau melalui telepon genggam, seperti yang diindikasikan oleh penggunaan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *online*, menunjukkan bahwa masyarakat memiliki minat yang tinggi terhadap pencarian istilah, definisi, atau arti kata melalui sarana digital.

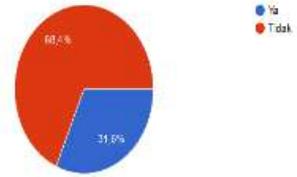
Dalam konteks pemahaman istilah *High-Frequency Words* (HFW), hasil survei menunjukkan bahwa sebagian pengajar BIPA (24,4%) belum mengetahui konsep tersebut, sementara sebagian besar (75,6%) menyatakan telah memahaminya walaupun pada jawaban pertanyaan berikutnya menunjukkan bahwa pengajar belum sepenuhnya paham. Jawaban responden mengenai HFW menunjukkan variasi pemahaman, seperti HFW merupakan kosakata yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, konteks pembelajaran, atau berkaitan dengan kata penghubung, kata kerja, kata benda, dan kata sifat.

Apakah Anda tahu tentang kosakata berfrekuensi tinggi?
41 tanggapan



Responden pengajar BIPA

Apakah Anda tahu tentang kosakata berfrekuensi tinggi?
38 tanggapan



Responden Pemelajar BIPA

Gambar 1.1 Pemahaman Istilah HFW

Pemelajar BIPA juga menunjukkan variasi pemahaman mengenai HFW, dengan sebagian besar (64,4%) menyatakan tidak mengetahui konsep tersebut. Sementara 31,6% pemelajar mengaku tahu, jawaban mereka menunjukkan pemahaman yang beragam, seperti HFW sebagai kosakata yang digunakan secara baik, kosakata gaul, kosakata khusus, atau kosakata yang sering digunakan dalam bahasa sehari-hari.

Menurut responden pengajar, peran kosakata dalam pembelajaran BIPA sangat penting, bahkan dianggap vital, krusial, atau mutlak. Kosakata dianggap sebagai elemen esensial yang menentukan keberhasilan dalam pembelajaran BIPA. Temuan ini memberikan dasar kebutuhan akan penelitian lebih lanjut mengenai HFW dan peran kosakata dalam pembelajaran BIPA.

Dalam menetapkan kosakata yang esensial bagi pemelajar BIPA, para pengajar telah menjalankan beberapa pendekatan yang sistematis. Pendekatan-pendekatan tersebut melibatkan tahapan-tahapan (1) pemberian kosakata yang sesuai dengan topik pembelajaran, (2) penyusunan daftar kosakata berdasarkan kompetensi yang harus dikuasai sesuai dengan tingkat pemelajar atau jenjang pembelajaran, (3) pemberian kosakata yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan tingkat keterampilan berbahasa pemelajar, (4) pemberian kosakata yang sering digunakan dalam setiap unit atau bab, sesuai dengan materi bacaan yang disediakan, (5) pemberian kosakata yang produktif digunakan dalam situasi komunikasi, dan (6) penyusunan kosakata berdasarkan silabus dan kurikulum pembelajaran.

Pentingnya kosakata dalam konteks pembelajaran BIPA ditekankan oleh kesepakatan para pengajar bahwa pemelajar perlu menguasai kosakata yang

dapat digunakan secara produktif dalam proses pembelajaran. Meskipun materi pembelajaran disusun dengan memperhatikan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang harus dicapai sesuai dengan silabus dan kurikulum, para pengajar belum menyajikan secara eksplisit bagaimana proses penentuan kosakata dilakukan secara praktis. Secara teoretis, para pengajar menyadari bahwa kosakata yang wajib dikuasai adalah kosakata yang mendukung pembelajaran. Namun, daftar kata yang konkret yang dapat digunakan dalam pembelajaran belum tersedia.

Beberapa responden mengindikasikan bahwa kosakata yang harus dikuasai seharusnya mencakup kosakata yang tercantum dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL) BIPA. Meskipun konsep ini menarik untuk dijalankan, hingga saat ini belum terdapat upaya pemetaan Kosakata Berfrekuensi Tinggi (KBT) yang disusun berdasarkan tema-tema pelevelan yang dijelaskan dalam SKL BIPA. Dengan menganalisis jawaban responden, dapat disimpulkan bahwa para pengajar sepakat bahwa kosakata yang esensial untuk dikuasai adalah kosakata yang memiliki frekuensi tinggi, dapat disusun atau dibentuk berdasarkan tema, tujuan pembelajaran, atau target kompetensi sesuai dengan pelevelan pada SKL BIPA.

Dalam konteks pemanfaatan kamus, responden menyatakan membutuhkan dan perlu penggunaan kamus dalam proses pembelajaran BIPA. Pemelajar BIPA pemula pada tingkat 1 dan 2 menghadapi kendala menggunakan kamus yang ada saat ini karena kamus yang mereka gunakan tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka dengan cepat. Kendala tersebut mencakup kesulitan dalam menemukan kata yang dicari, pemahaman yang terbatas terhadap penjelasan yang disediakan, serta keterbatasan contoh-contoh pada kamus atau ketidakpahaman terhadap contoh-contoh kalimat yang diberikan. Harapan akan kamus sebagai media bantu pemahaman kosakata tidak terpenuhi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada kesenjangan antara hasil kajian pembelajaran bahasa asing yang menyatakan pentingnya KBT/HFW dalam pembelajaran bahasa asing dengan fakta bahwa HFW untuk kebutuhan pembelajaran BIPA belum tersedia. Kosakata memiliki peran sentral

dalam pembelajaran bahasa, tetapi para pengajar BIPA masih menghadapi kesulitan dalam menentukan kosakata yang harus diajarkan atau dikuasai pemelajar. Mereka juga sepakat bahwa HFW dapat membawa efek positif dalam pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan temuan empiris dari studi pustaka mengenai KBT menunjukkan rekomendasi penggunaan KBT dalam pembelajaran bahasa asing. Keberhasilan pemanfaatan KBT dalam pembelajaran sejalan dengan hasil survei kuesioner penulis yang menunjukkan bahwa baik pengajar maupun pemelajar BIPA sepakat akan peran penting kosakata dalam pembelajaran BIPA, walaupun pemahaman mengenai konsep HFW belum sepenuhnya jelas. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi krusial untuk menghasilkan daftar kata berfrekuensi tinggi dalam pembelajaran BIPA yang dapat diterapkan dalam pengembangan kamus digital, berkontribusi pada penulisan bahan ajar, pengajaran, pembelajaran, serta evaluasi hasil pembelajaran.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pengembangan kamus digital kata berfrekuensi tinggi. Adapun subfokus penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penggalan informasi mengenai kebutuhan kamus digital kosakata berfrekuensi tinggi bagi pemelajar BIPA 1.
2. Pengembangan desain kamus digital kosakata berfrekuensi tinggi BIPA 1.
3. Pengembangan kamus digital kosakata berfrekuensi tinggi BIPA 1.
4. Pelaksanaan implementasi kamus digital kosakata berfrekuensi tinggi BIPA 1.
5. Penyempurnaan kamus digital kosakata berfrekuensi tinggi BIPA 1.

C. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kebutuhan pemelajar terhadap kamus digital kosakata berfrekuensi tinggi BIPA 1?
2. Bagaimana perencanaan pengembangan kamus digital kosakata berfrekuensi tinggi BIPA 1?

3. Bagaimana pengembangan kamus digital kosakata berfrekuensi tinggi BIPA 1 dilakukan?
4. Bagaimana implementasi kamus digital kosakata berfrekuensi tinggi BIPA 1?
5. Bagaimana menyempurnakan kamus digital kosakata berfrekuensi tinggi BIPA 1?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Melakukan analisis kebutuhan kamus digital kosakata berfrekuensi tinggi BIPA 1.
2. Merencanakan pengembangan kamus digital kosakata berfrekuensi tinggi BIPA 1.
3. Melakukan pengembangan kamus digital kosakata berfrekuensi tinggi BIPA 1.
4. Mengimplementasikan (secara terbatas) kamus digital kosakata berfrekuensi tinggi BIPA 1.
5. Menyempurnakan kamus digital kosakata berfrekuensi tinggi BIPA 1.

E. Kebaruan Penelitian (*State of the Art*)

Penelitian mengenai manfaat KBT dalam konteks pembelajaran bahasa asing telah mendapatkan perhatian yang cukup luas, termasuk dalam pengajaran bahasa Inggris, Mandarin, Jepang, dan Arab. Daftar KBT sering disajikan dalam berbagai format seperti buku, kamus, daring, atau dalam bentuk daftar. Contoh-contoh daftar HFW dalam bahasa Inggris yang cukup dikenal, seperti *General Service List of English Words-GSL* (Coxhead, 2000), *Academic Word List-AWL* (Averil Coxhead), *British National Corpus-BNC List* (Nation, 2004), dan *Corpus of Contemporary American English* (Davies, 2008 dalam Hananto, 2011).

Berbagai studi pembelajaran bahasa asing merekomendasikan manfaat pemanfaatan KBT. Sánchez dan rekan-rekannya menyatakan bahwa hasil tes menunjukkan bahwa kosakata dengan tingkat kemunculan 10 kali lebih mudah diingat dibandingkan dengan kata yang muncul 5 kali (Gutierrez et al., 2019).

Pembelajaran kosakata dengan metode pengulangan, penekanan oleh pengajar, praktik intensif, dan penggunaan kartu saku (*flash-card*) dapat meningkatkan interaksi dan keterlibatan pemelajar, memberikan pengalaman belajar yang positif, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung (Coyle, 2013).

Studi lainnya menunjukkan bahwa pemelajar lebih mengenal dan merasakan manfaat dari KBT (Dang et al., 2019). Dalam konteks pembelajaran *English for Specific Purposes* (ESP), penggunaan konten pembelajaran yang terintegrasi dan terminologi berindeks tinggi dianggap lebih efektif, menghemat waktu, dan memudahkan pemelajar dalam memahami bahasa (Jendrych, 2013).

Penelitian sebelumnya menyoroti pemahaman yang lebih baik dan manfaat kata-kata berfrekuensi tinggi bagi pemelajar (Dang et al., 2019). Dalam konteks pembelajaran *English for Specific Purposes* (ESP), terungkap bahwa integrasi konten pembelajaran dengan penggunaan terminologi yang berindeks tinggi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, mengurangi waktu belajar, dan memfasilitasi proses pembelajaran bahasa (Jendrych, 2013). Pemelajar bahasa Inggris, khususnya di Saudi, yang telah mengikuti pembelajaran selama 7 tahun dan menggunakan 13 buku teks bahasa Inggris, mengalami keterbatasan dalam penguasaan kosakata dan hanya menguasai 1.000 kata. Kendala ini disebabkan oleh metode pengajaran kosakata yang bersifat *nonincremental*, yang tidak mengedepankan pengulangan. Oleh karena itu, perlu ditekankan penggunaan 5000 kata yang paling sering digunakan dalam bacaan dan kurikulum sebagai rekomendasi untuk memperbaiki kondisi ini (Altyari, 2017). Dalam konteks pembelajaran bahasa Perancis, German (2009) menyarankan pemanfaatan kamus frekuensi tinggi pada semua tingkatan pembelajaran sebagai upaya untuk memaksimalkan peningkatan kosakata pemelajar.

Pentingnya pengajaran bahasa dengan memanfaatkan kata berfrekuensi tinggi menjadi aspek yang krusial dalam konteks pembahasan literatur. Pendekatan ini dianggap sebagai strategi pengajaran yang efektif dan langsung, sebagaimana diungkapkan oleh Johns dan Wilke (2018). Daripada menyajikan peserta didik dengan daftar kata panjang yang mencakup kosakata langka atau jarang dipakai, fokus pada pembelajaran kosakata inti dalam bahasa Mandarin menjadi lebih relevan dan berdaya guna, menghasilkan komunikator yang lebih efektif (Tao, 2009). Dalam materi pembelajaran bahasa asing, penggunaan kata-

kata berfrekuensi tinggi tidak hanya memberikan keuntungan pada pemahaman kata itu sendiri, tetapi juga memperkaya konteks penggunaannya. Fenomena penggunaan berulang-ulang dari kata-kata tersebut tidak hanya memperkuat pemahaman, tetapi juga membantu peserta didik dalam mengartikan pesan bahkan ketika kata-kata baru diperkenalkan bersamaan, sebagaimana disoroti oleh Hananto dan rekan-rekannya (2011).

Kata-kata berfrekuensi tinggi dianggap sebagai elemen penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran bahasa asing, karena memfokuskan pelajar pada pemahaman kata-kata yang krusial, meningkatkan motivasi, dan memperkuat rasa percaya diri dalam memproduksi kalimat-kalimat sendiri. Pandangan ini diperkuat oleh penelitian Frost et al. (2019), yang menyatakan bahwa HFW dapat membantu pelajar memahami kategorisasi gramatikal pada tahap awal pembelajaran, ketika kemampuan berbicara masih dalam proses pembelajaran. Bahkan pada mahasiswa yang mengalami kesulitan membaca, hasil rekaman EEG menunjukkan perbedaan signifikan ketika mereka membaca kalimat yang mengandung HFW dan kata-kata berfrekuensi rendah (LFW) (Serenio et al., 2020).

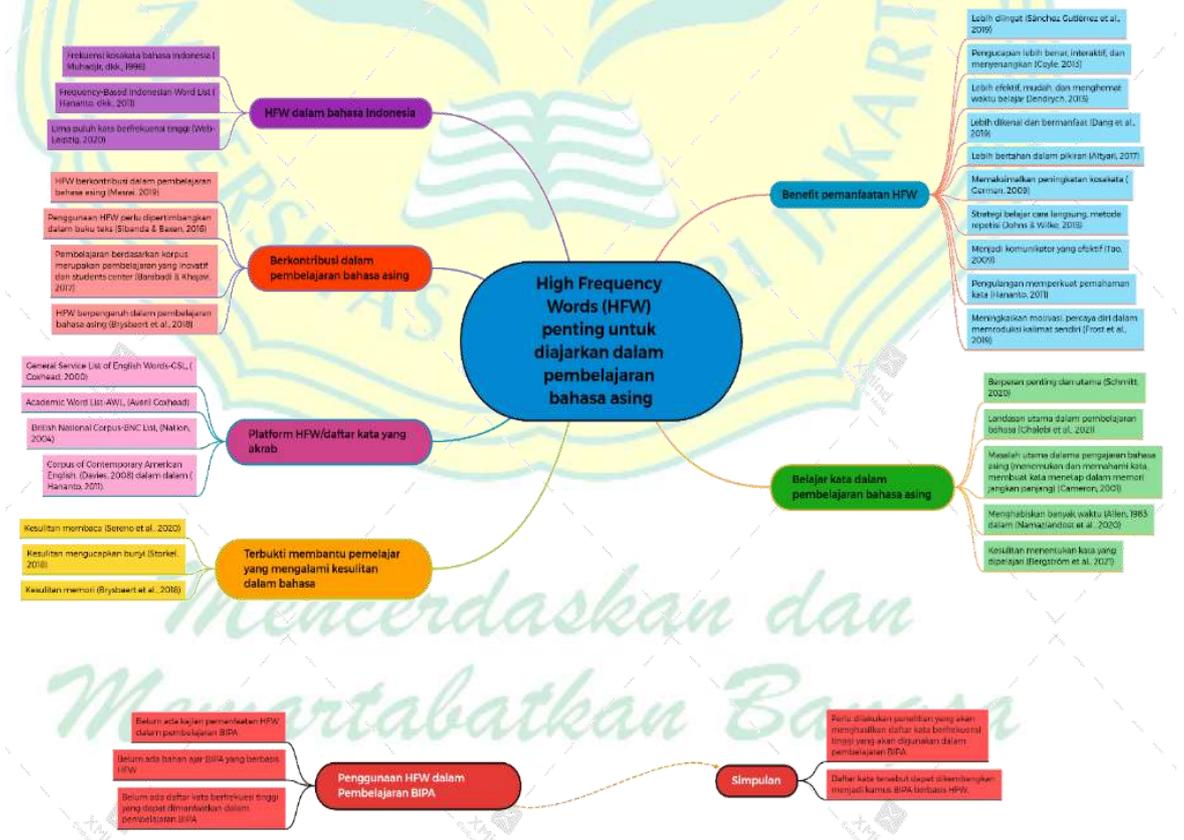
Penelitian lebih lanjut menyoroti dampak HFW pada pelajar dengan kesulitan fonologis, menunjukkan kemajuan yang signifikan ketika terapi fonologi menggunakan leksikon berdasarkan frekuensi dan kekerapan digunakan (Storkel, 2018). Hal ini menegaskan bahwa HFW dapat berperan dalam memfasilitasi pembelajaran. Dalam konteks memori, efek HFW beragam tergantung pada korpus, dan tidak semua HFW memiliki tingkat kesulitan yang sama (Brysbaert et al., 2018). Meskipun demikian, pengetahuan tentang kata-kata HFW dan *Middle Words* memberikan kontribusi penting dalam pembelajaran bahasa kedua (Masrai, 2019).

Penggunaan daftar kata HFW yang valid dan andal dianggap bermanfaat untuk penelitian dan dapat dipertimbangkan sebagai bahan ajar dalam buku teks (Sibanda & Baxen, 2016). Pendekatan pembelajaran berbasis korpus, seperti yang diterapkan di Universitas Waseda, Jepang, membuka ruang bagi inovasi dan efektivitas pembelajaran bahasa asing, dengan pengajar berperan sebagai fasilitator yang membimbing pelajar dalam menemukan aturan bahasa secara mandiri (Barabadi & Khajavi, 2017). Pendekatan serupa dalam

menyusun daftar kosakata telah berhasil diterapkan di kelas bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Universitas Waseda, Jepang (Anthony, 2012).

Penggunaan LFW dalam materi pembelajaran dianggap tidak efektif, karena pemelajar tidak menemukan kosakata inti yang umum dan menghabiskan waktu belajar yang berharga. Oleh karena itu, diperlukan penekanan pada kosakata yang dapat digunakan seumur hidup untuk tujuan reseptif dan produktif, serta penggunaan konten kontekstual dan autentik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Nordlund, 2016; Getie, 2020; Kung, 2019; van den Broek et al., 2019).

Keseluruhan temuan dari penelitian-penelitian di atas menunjukkan bahwa KBT memiliki peran yang signifikan dalam mendukung pembelajaran bahasa asing. Hal ini menciptakan landasan yang kuat untuk memahami manfaat KBT dan mengidentifikasi potensi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam konteks pengajaran bahasa asing.



Gambar 1.2 Mind Map State of the Art

Dari hasil penelitian-penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa HFW memiliki peran penting dalam konteks pembelajaran bahasa asing. Pemelajar dapat memahami teks bacaan dengan baik tanpa bantuan tambahan karena penggunaan HFW yang berulang-ulang. Meskipun kosakata dengan frekuensi menengah dan tinggi berkontribusi pada kecakapan membaca pemelajar bahasa kedua, pembelajaran yang hanya berfokus pada HFW dapat membuat pemelajar hanya memahami bacaan tanpa mencapai kecakapan membaca yang lebih tinggi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa asing yang menggunakan HFW memberikan dampak positif bagi pemelajar.

HFW dapat memotivasi pembelajaran bahasa asing dengan memberikan platform daftar kata yang akrab, memungkinkan pemelajar untuk memahami, serta membangun kalimat yang lebih kompleks dalam bentuk tulisan dan lisan. HFW menjadi alat yang diperlukan pemelajar dalam menghasilkan kalimat mereka sendiri.

Selanjutnya, HFW dalam pembelajaran bahasa asing memberikan manfaat yang signifikan, lebih efektif, dan mempermudah pemelajar dalam memahami materi ajar. Pemanfaatan HFW dapat menghemat waktu dalam memahami bahan ajar, dan pengulangan memungkinkan pemelajar lebih cepat menguasai kosakata yang akan bertahan lama dalam memori jangka panjang. HFW juga memiliki peran dalam meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri pemelajar, serta memberikan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada pemelajar.

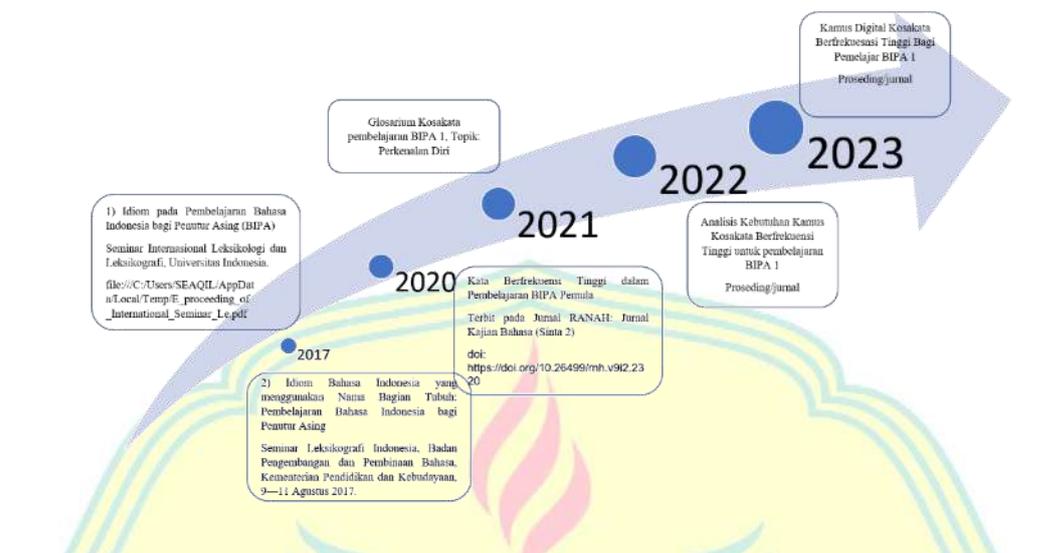
Berdasarkan kajian-kajian yang mendukung manfaat HFW dalam pembelajaran bahasa asing, penulis melakukan pengumpulan kajian HFW bahasa Indonesia. Hasil yang diperoleh adalah buku berjudul *Frekuensi Kosakata Bahasa Indonesia* yang merupakan hasil penelitian Universitas Indonesia (Muhadjir et al., 1996), *Frequency-Based Indonesian Word List* dari penelitian hibah SEAMEO QITEP in Language pada tahun 2011 (Hananto et al., 2011), dan 50 kata berfrekuensi tinggi dari situs Leipzig, Corpora and Language Statistic (web-Leipzig, 2020). Penelitian ini mencatat perbedaan metode dan *database* yang digunakan dalam penelitian-penelitian tersebut.

Dua dari penelitian tersebut menggunakan korpus cetak dan satu menggunakan korpus *online*. Ketiga HFW tersebut tidak atau belum digunakan untuk pembelajaran BIPA. Metode penghitungan yang manual sesuai dengan zamannya turut menjadi pembeda hasil penelitian. Dalam penelitian ini, dilakukan pembaruan dengan memanfaatkan aplikasi AntConc dan mengkhususkan database korpus, menunjukkan inovasi dalam pendekatan penelitian.

Ketiga HFW tersebut tidak atau belum digunakan untuk pembelajaran BIPA. Meskipun kajian-kajian tersebut memberikan wawasan mengenai frekuensi kosakata dalam bahasa Indonesia, tetapi belum ada kajian yang membahas pemanfaatan HFW dalam pembelajaran BIPA. Tidak terdapat daftar KBT yang dapat digunakan dalam konteks pembelajaran BIPA, juga belum ada bahan ajar BIPA yang dikembangkan berdasarkan HFW. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kamus KBT untuk kebutuhan pembelajaran BIPA tingkat 1, sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan Kursus dan Pelatihan BIPA yang diatur oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan tersebut dan memberikan manfaat yang signifikan pada dunia BIPA, memberikan motivasi dan kepercayaan diri pada pemelajar BIPA, serta menjadi acuan bagi pengajar dan penulis bahan ajar BIPA serta berkontribusi pada pengembangan kurikulum BIPA.

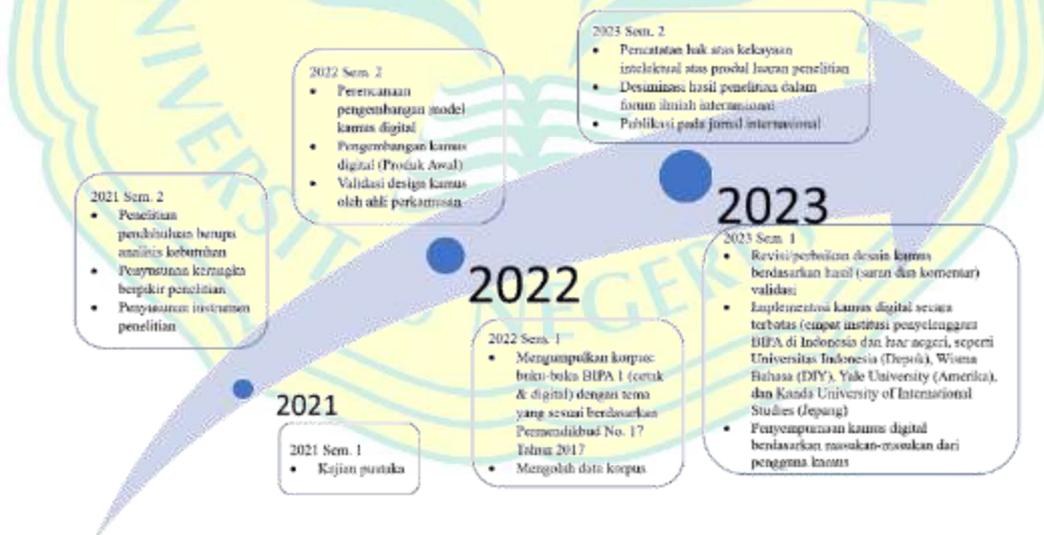
F. Peta Jalan Penelitian

Penulis telah melakukan kajian-kajian yang berhubungan dengan BIPA dan mulai fokus pada kosakata yang berkaitan dengan pembelajaran BIPA sejak 2017. Berikut peta jalan penelitian yang telah dilakukan.



Gambar 1.3 Peta Jalan Penelitian

Untuk kebutuhan penelitian ini, penulis melakukan perencanaan penelitian seperti berikut.



Gambar 1.4 Perencanaan Penelitian

G. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian pengembangan kamus digital KBT bagi pelajar BIPA 1 ini dibagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini bermanfaat dalam pengetahuan tentang BIPA, kata berfrekuensi tinggi dalam pembelajaran BIPA

khususnya level pertama, dan kamus digital bagi pemelajar BIPA 1. Tentu saja, hasil penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi para akademisi, tetapi juga bermanfaat bagi para praktisi, pengiat, dan pengelola lembaga BIPA sebagai acuan pembelajaran kosakata pada BIPA di level pertama.

2. Manfaat Praktis

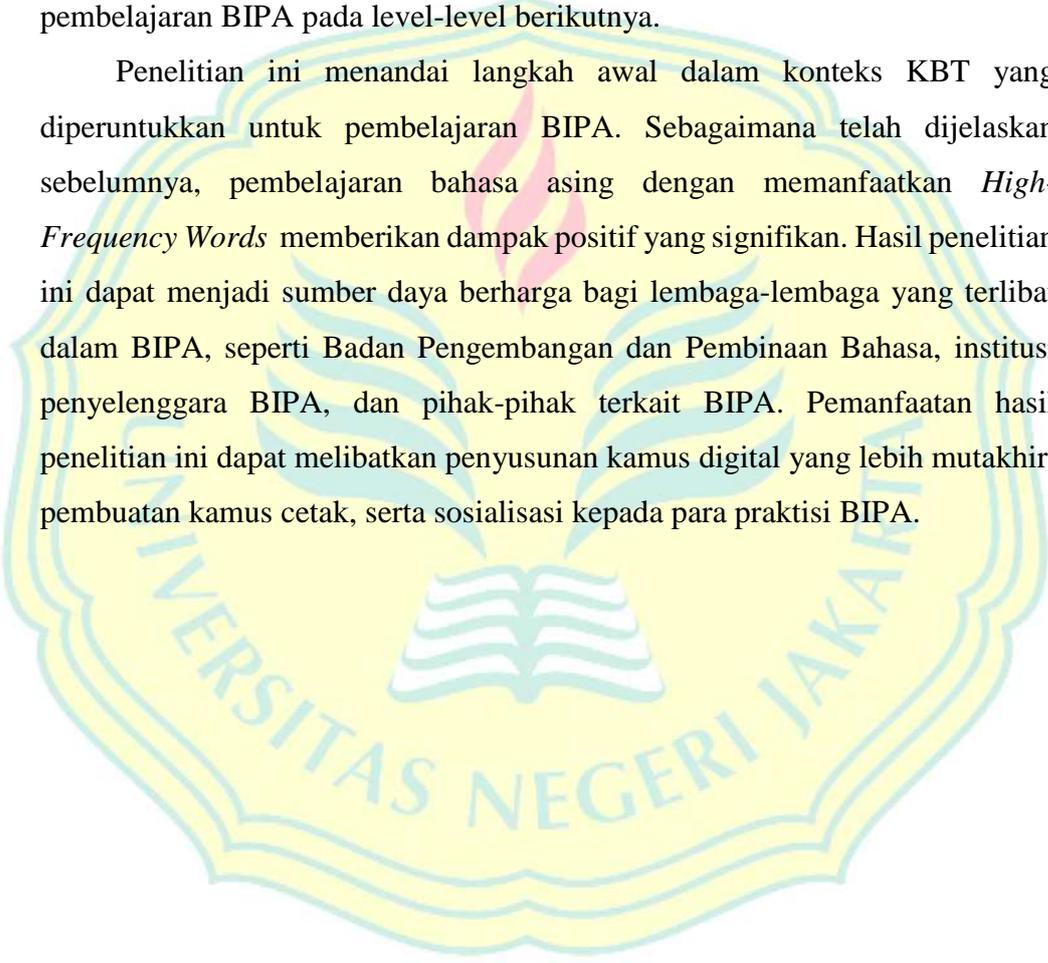
Penelitian ini bermanfaat secara praktis bagi berbagai pihak atau praktisi BIPA, seperti pengajar BIPA, peneliti, penulis buku BIPA, pemerhati dan pengiat BIPA, bahkan bagi pemelajar BIPA itu sendiri. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh lembaga yang menangani BIPA, institusi yang berkaitan dengan BIPA, dan penyelenggara BIPA baik di Indonesia maupun di luar negeri.

Pengajar BIPA perlu memiliki pemahaman mendalam terkait target kosakata yang harus dikuasai oleh pemelajarnya. Oleh karena itu, pengajar BIPA diharapkan melakukan pengulangan secara berkelanjutan agar pemelajar dapat mengucapkan dengan benar, memahami makna kata, mampu mengaplikasikannya dalam berbagai konteks, serta dapat menggunakannya dalam situasi komunikasi. Manfaat signifikan bagi pemelajar BIPA adalah adanya panduan target kosakata yang akan dipelajari. Hal ini memungkinkan pemelajar untuk fokus pada kosakata yang penting dan sering digunakan, menghindarkan mereka dari usaha menghafal kosakata yang kurang relevan dan berpotensi dilupakan. Dengan adanya target kosakata, pemelajar akan lebih percaya diri karena menguasai kosakata yang dianggap esensial, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan mereka dalam memproduksi kalimat.

Manfaat bagi penulis buku ajar BIPA adalah pemahaman terhadap target kosakata yang harus diajarkan kepada pengajar dan dikuasai oleh pemelajar. Hal ini memungkinkan penulis untuk menyusun bahan ajar yang terfokus pada pencapaian tujuan pembelajaran, tanpa memberikan terlalu banyak kosakata di luar target pembelajaran. Daftar Kosakata Berfrekuensi Tinggi menjadi suatu kebutuhan esensial bagi penulis buku ajar, pengajar, dan penyelenggara BIPA. Saat melakukan evaluasi pembelajaran, daftar KBT dapat dijadikan acuan untuk menentukan kosakata mana yang harus digunakan dalam evaluasi tersebut.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lanjutan dalam pengembangan daftar KBT untuk level BIPA berikutnya. Fokus pada level BIPA satu memberikan peluang untuk memperluas penelitian dan memperoleh daftar KBT yang sesuai dengan tingkat pembelajaran yang lebih tinggi. Keberhasilan penelitian ini dapat membawa kontribusi positif bagi pembelajaran BIPA pada level-level berikutnya.

Penelitian ini menandai langkah awal dalam konteks KBT yang diperuntukkan untuk pembelajaran BIPA. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, pembelajaran bahasa asing dengan memanfaatkan *High-Frequency Words* memberikan dampak positif yang signifikan. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber daya berharga bagi lembaga-lembaga yang terlibat dalam BIPA, seperti Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, institusi penyelenggara BIPA, dan pihak-pihak terkait BIPA. Pemanfaatan hasil penelitian ini dapat melibatkan penyusunan kamus digital yang lebih mutakhir, pembuatan kamus cetak, serta sosialisasi kepada para praktisi BIPA.



*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*